

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tebu menjadi salah satu komoditas penting pada tanaman perkebunan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023), Jawa Timur telah menjadi penghasil produksi tebu terbesar mulai dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Di urutan kedua ditempati oleh Lampung diikuti oleh Jawa tengah di urutan ketiga. Hampir seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi tebu, namun lima daerah dengan tingkat produksi tertinggi adalah Kabupaten Malang, Kediri, Lumajang, Jombang, dan Mojokerto. Kelima kabupaten tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi gula di Jawa Timur, yaitu sebesar 57,36% pada tahun 2017 (Achadin, 2017). Berikut merupakan rincian luas area tanam, luas area panen, produksi, produktivitas dan jumlah petani di 10 Kabupaten penghasil tebu terbesar di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. 1 Data Luas Area Tanam, Luas Area Panen, Produksi, Produktivitas, dan Petani Tebu 10 Kabupaten Penghasil Tebu Terbesar di Jawa Timur Tahun 2022.

Kabupaten	Luas Area Tanam (ha)	Luas Area Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Petani Tebu (kk)
Malang	42.465	34.742	184.355	5,30	180.324
Kediri	20.498	16.770	100.457	5,99	75.841
Lumajang	13.310	10.889	55.220	5,07	25.816
Jombang	8.495	6.950	37.278	5,36	8.844
Mojokerto	8.267	6.764	36.840	5,44	13.815
Situbondo	7.499	6.136	36.035	5,87	21.409
Bondowoso	6.339	5.186	28.949	5,58	18.263
Magetan	5.928	4.850	27.067	5,58	32.009
Jember	5.539	4.531	25.302	5,58	18.263
Sidoarjo	4.687	3.835	22.569	5,88	6.562

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi tebu di wilayah Jawa Timur cukup tinggi. Hasil produksi tebu ini akan dijadikan sebagai bahan baku

pembuatan gula. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian tahun 2022, konsumsi gula pasir di Indonesia mencapai 6,747 juta ton, dengan sebagian besar dipenuhi oleh impor gula sebesar 4,624 juta ton. Produksi gula dalam negeri hanya mencapai angka 2,345 juta ton, yang dimana setengahnya berasal dari Jawa Timur dengan jumlah 1,128 juta ton (BPS, 2022).

Selain itu, melalui data pada Tabel 1.1, Kabupaten Sidoarjo diketahui sebagai wilayah yang berkontribusi pada produksi tebu di Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo memiliki beberapa Kecamatan yang aktif dalam budidaya dan produksi tebu. Produksi tebu di wilayah Sidoarjo tersebar di berbagai kecamatan seperti Kecamatan Krembung, Tulangan, Prambon. Wonoayu, Porong, serta beberapa kecamatan lainnya. Walaupun produksi tebu di Kabupaten ini tergolong rendah daripada beberapa Kabupaten lainnya, setiap Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan tebu di Jawa Timur, Penyebaran produksi tebu di Sidoarjo menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam sektor pertanian tebu di berbagai wilayah kecamatan termasuk Kecamatan Porong.

Kecamatan Porong menjadi wilayah penghasil tebu yang memiliki kontribusi pada produksi tebu di Kabupaten Sidoarjo. Menurut data Badan Pusat Statistik, luas area tanaman tebu di Kecamatan Porong pada tahun 2022 dan 2023 berturut-turut yaitu sebesar 274,2 ha dan 358 ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas area tanaman tebu lebih besar dari tahun sebelumnya. Menurut Henny *et al.*, (2021) semakin luas area tanam maka semakin besar pula volume produksi yang dihasilkan oleh petani. Dengan bertambahnya luas areal yang ditanami tebu maka diharapkan produksi tebu yang dihasilkan di Kecamatan Porong semakin meningkat.

Meningkatkan produksi tebu sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi gula dalam negeri. Hal ini berkaitan dengan permasalahan impor gula akibat tidak terpenuhinya kebutuhan gula dari produksi dalam negeri. Syahnaz *et al.*, (2022) menyatakan kurangnya produksi gula terjadi akibat pengalihfungsi lahan tebu menjadi komoditas lain. Selain itu, terdapat pula permasalahan gagal panen, dan berbagai faktor lain seperti tipe lahan, penggunaan sarana produksi, serta tipe budidaya. Menurut Pratiwi *et al.*, (2018), rendahnya produktivitas tebu juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan perlindungan pemerintah pada komoditas tebu dari segi penyaluran pupuk, kredit usaha yang rumit, dan harga eceran gula. Oleh karenanya, salah satu cara yang untuk meningkatkan hasil panen tanaman tebu yaitu dengan cara menerapkan bongkar ratoon.

Program bongkar ratoon merupakan upaya yang dapat diterapkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan gula. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tebu dan rendemennya. Bongkar ratoon ini dilakukan dengan penggantian bibit tanaman yang sudah tua diganti dengan bibit baru yang berkualitas unggul (Haryana dan Wicaksono, 2016). Program bongkar ratoon ini idealnya dilakukan pada tebu yang telah mengalami pengeprasan sebanyak tiga kali atau berumur 3 tahun. Proses ini melibatkan pencabutan tanaman tebu yang produktivitasnya sudah menurun dengan penanaman kembali menggunakan bibit bersertifikat sehingga dapat menghasilkan rendemen yang berkualitas tinggi. Program bongkar ratoon ini menjadi alternatif solusi yang dapat diterapkan agar produktivitas tebu meningkat dan kualitasnya tetap terjaga.

Pengamatan di lapangan menunjukkan masih terdapat banyak petani yang tidak menerapkan bongkar ratoon salah satunya yang terjadi di Kecamatan Porong. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman petani terkait program bongkar ratoon dan adanya keterbatasan modal. Program bongkar ratoon sangat memerlukan banyak biaya seperti pembelian bibit, pembongkaran tanaman lama, penanaman, dan lainnya. Menurut Supriono *et al.*, (2023), petani tidak akan melakukan bongkar ratoon meskipun telah mengalami pengeprasan sebanyak tiga kali apabila tidak memperoleh dukungan berupa pupuk dan bibit dari pemerintah. Sehingga tanaman tebu yang dibudidayakan terus-menerus dipanen walaupun telah lebih dari 3 kali kepras yang mengakibatkan kualitas rendemen dan produktivitas tebu menjadi menurun. Oleh karenanya, pada kondisi ini penyuluh memiliki peran penting untuk mengedukasi petani tebu terkait pentingnya kegiatan bongkar ratoon.

Penyuluh memiliki peran penting untuk meningkatkan produktivitas tebu. Salah satunya dengan mengedukasi petani terkait pentingnya kegiatan bongkar ratoon. Melalui kegiatan penyuluhan, petani tebu akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya meningkatkan produktivitas tebu melalui penerapan bongkar ratoon. Dengan adanya dukungan yang optimal dari penyuluh pertanian, diharapkan para petani dapat memperoleh peningkatan pengetahuan dan wawasan, sehingga mampu mendorong peningkatan produktivitas tanaman tebu. Apabila kegiatan penyuluhan disampaikan dengan cara yang teratur dan efektif, dapat dipastikan bahwa sektor pertanian akan meningkat dan berdampak positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi (Ramesh *et al.*, 2019).

Semakin baik kinerja penyuluh, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan petani. Menurut Sumarno *et al* (2020), petani tebu yang secara rutin terlibat dalam kegiatan penyuluhan oleh penyuluh pertanian cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik. Artinya kinerja penyuluh saat melakukan penyuluhan ini berdampak pada kapasitas yang dimiliki petani. Semakin baik kapasitas petani maka kinerja penyuluhannya semakin baik dan petani semakin puas. Faktor-faktor seperti umur, pendidikan, keberanian, serta cara pengambilan keputusan petani turut berperan dalam proses ini. Kinerja penyuluh ini sangat berperan agar hubungan baik dapat terjalin dengan petani, memberikan motivasi dan aspirasi agar petani dapat menerapkan inovasi (Lainawa *et al*, 2022). Dengan kinerja penyuluh yang baik, diharapkan bahwa kepuasan petani akan meningkat dan bersedia untuk menerapkan inovasi yang telah disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo dipilih sebagai lokasi karena terdapat petani tebu yang menerapkan bongkar ratoon dan tidak menerapkan bongkar ratoon dan mendapatkan penyuluhan terkait bongkar ratoon oleh penyuluh pertanian lapang (PPL) Kecamatan Porong. Selain itu, Kecamatan ini juga dipilih menjadi topik penelitian dikarenakan belum ada penelitian dengan judul terkait sebelumnya. Dengan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Penerapan Bongkar Ratoon di Kabupaten Sidoarjo" akan sangat relevan dan penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh terkait penerapan bongkar ratoon, tingkat adopsi inovasi bongkar ratoon pada petani, serta pengaruh kepuasan terhadap adopsi inovasi bongkar ratoon pada petani tebu.

1.2. Rumusan Masalah

Inovasi pola tanam bongkar ratoon bertujuan meningkatkan produktivitas dan rendemen tebu dengan mengganti tanaman yang telah dikepras tiga kali menggunakan bibit berkualitas (Rizkiyah *et al.*, 2018). Kinerja penyuluh pertanian berperan sangat penting dalam mendorong adopsi bongkar ratoon ini. Semakin tinggi kinerja penyuluh dan kepuasan petani maka semakin tinggi pula penerapan inovasi pada petani. Faktor-faktor seperti umur, pendidikan, dan pengambilan keputusan petani turut memengaruhi penerapannya (Lainawa *et al.*, 2022).

Di Kabupaten Sidoarjo, produksi tebu tergolong rendah meski produktivitasnya tinggi dibanding Kabupaten lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh alih fungsi lahan, penurunan kualitas lahan, ketersediaan air yang kurang memadai, serangan hama dan penyakit, serta penggunaan varietas yang kurang unggul. Penyuluh Pertanian Kecamatan Porong berperan dalam mengedukasi petani tentang penerapan bongkar ratoon guna meningkatkan produksi. Penerapan inovasi ini di Kecamatan Porong diharapkan mampu meningkatkan produksi, menjaga produktivitas tetap tinggi dan peningkatan rendemen tebu, sehingga dapat memenuhi kebutuhan bahan baku gula pasir. Oleh karena itu, penerapan adopsi inovasi bongkar ratoon sangat penting untuk dilakukan.

Berikut merupakan rumusan masalah dari permasalahan diatas.

1. Bagaimana tingkat kepuasan petani tebu di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo terhadap kinerja penyuluh pertanian?
2. Bagaimana tingkat adopsi inovasi petani tebu terhadap program bongkar ratoon di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo?

3. Bagaimana pengaruh kepuasan petani terhadap adopsi inovasi terhadap program bongkar ratoon di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat kepuasan petani tebu di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo terhadap kinerja penyuluh pertanian.
2. Mengetahui tingkat adopsi inovasi petani tebu terhadap program bongkar ratoon di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.
3. Mengetahui pengaruh kepuasan petani terhadap adopsi inovasi terhadap program bongkar ratoon di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak yang membutuhkan, diantaranya :

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, serta pengalaman yang diperoleh selama penelitian, khususnya mengenai kinerja penyuluh pertanian terhadap penerapan bongkar ratoon di Kabupaten Sidoarjo.
2. Bagi Universitas, diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bacaan untuk penelitian yang dilaksanakan masa mendatang.
3. Bagi penyuluh pertanian, diharapkan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.
4. Bagi petani tebu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan kinerja penyuluh yang semakin baik.